

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN PEMBERIAN STIMULUS ALAT PERMAINAN EDUKATIF (APE) TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK DI PAUD KELURAHAN SENDANGGUWO

Witri Hastuti ¹, Siti Nurhayati Sabatini Kusuma Dewi ²

1. STIKES Karya Husada Semarang

2. STIKES Karya Husada Semarang

Email: wi3.yaoed@gmail.com , hayati_kusuma@yahoo.co.id

Abstrak

Berdasarkan data WHO di Indonesia pada tahun 2012 jumlah anak yang diberikan permainan edukatif pada tahun 2010 mencapai hingga 24.120 jiwa dan pada tahun 2011 mencapai 25.100 jiwa. Cakupan deteksi dini tumbuh kembang anak balita tingkat Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012 sebesar 35,66%, hal ini jauh di bawah target yang ditetapkan yaitu 90%. Mendeskripsikan hubungan pola asuh orang tua dan pemberian stimulus APE terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun di PAUD wilayah kelurahan Sendangguwo Semarang. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik korelasi. Pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti dan data yang diperoleh dianalisa secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi-square* dengan hasil penelitian yang menunjukkan ($p= 0.000$ dan $p= 0.000$ dengan $\alpha = 0,05$). Ada hubungan pola asuh orang tua dan pemberian stimulus APE terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun di PAUD wilayah kelurahan Sendangguwo Semarang.

THE RELATIONSHIP OF PARENTING STYLE AND THE PROVIDING OF EDUCATIONAL TOYS (APE) WITH THE FINE MOTORIC DEVELOPMENT CHILDREN IN SENDANGGUWO

Abstract

Based on data from the in Indonesia in 2012 the number of children who are given educational toys on in 2010 amounted to 24 120 inhabitants and in 2011 reached 25,100 people. The stimulation toys on children is very helpful in the development of the child from an early age, with the knowledge of good parents, then the need for child development will be fulfilled Sixteen percent of toddlers Indonesia impaired growth, good development of fine and gross motor, hearing loss, less intelligence and delays , Coverage of early detection of growth and development of children under five levels of Central Java province in 2012 amounted to 35.66%, it is drastically below the set target of 90%. The purpose of this research was to describe the relationship of parenting style and the providing of educational toys (APE) with the fine motoric development of 3-5 years old children at early childhood education in sendangguwo semarang. This study was a quantitative study of correlation analytic approach. Collection of the data was done by the researcher and the data obtained were analyzed using univariate and bivariate using chi-square test with the results of studies showing ($p= 0.000$ and $p= 0,000$ with $\alpha = 0,05$). Based on the results of research and discussion can be concluded that there is a relationship of parenting style and the providing of educational toys (APE) with the fine motoric development of 3-5 years old children at early childhood education in sendangguwo semarang.

Keywords ;Parenting, The giving of Stimulus Educational Toys , finemotorics

Pendahuluan

Orang tua memiliki peranan penting dalam optimalisasi perkembangan seorang anak. Orang tua harus memberi rangsang atau stimulasi kepada anak dalam semua aspek perkembangan baik motorik kasar maupun halus, bahasa dan personal sosial. Stimulasi harus diberikan secara rutin dan berkesinambungan dengan kasih sayang, metode bermain, dan lain-lain. Sehingga perkembangan anak akan berjalan optimal, kurangnya stimulasi dari orang tua dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan (Dinkes, 2009).

Aspek perkembangan anak dapat ditumbuhkan secara optimal dan maksimal melalui kegiatan bermain. Melalui kegiatan bermain, daya pikir anak terangsang untuk mendayagunakan aspek emosional, sosial serta fisiknya (Adriana, 2011).

Berdasarkan data WHO di dunia pada tahun 2010 jumlah anak yang diberikan stimulasi permainan edukatif oleh orang tuanya berjumlah 27,30 % dan pada tahun 2011 mengalami peningkatan yang signifikan hingga mencapai 34,85 % (WHO, 2012). Sedangkan di Indonesia pada tahun 2012 jumlah anak yang diberikan permainan edukatif pada tahun 2010 mencapai hingga 24.120 jiwa dan pada tahun 2011 mencapai 25.100 jiwa. Cakupan deteksi dini tumbuh kembang anak balita tingkat Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012 sebesar 35,66%, hal ini jauh di bawah target yang ditetapkan yaitu 90%.

Hasil survei pendahuluan di Kelurahan Sendangguwo tepatnya di PAUD Tunas Bangsa wilayah Gayamsari Selatan Semarang dari hasil wawancara 10 orang tua, didapatkan 6 orang tua mengatakan bahwa anaknya belum bisa memilih garis yang lebih panjang, menggambar orang 3 bagian, menyebut warna dan melipat kertas tidak beraturan, namun para orang tua menyadari bahwa kurang maksimal dalam melakukan pola asuh pada anak dikarenakan keterbatasan pengetahuan orang tua, kebutuhan ekonomi keluarga dan harus membagi waktu antara anak dengan kesibukan bekerja, dan 4 orang tua mengatakan bahwa anaknya sudah bisa mencermati garis yang lebih panjang, menggambar 3 bagian dengan tutorial dari orang tua, menyebutkan benda berikut warna dan melipat kertas dengan bentuk rapi yang divisualkan seperti melipat kertas berbentuk kapal atau pesawat.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik meneliti tentang hubungan pola asuh orang tua dan pemberian stimulus APE terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia 3-5 tahun di PAUD wilayah kelurahan Sendangguwo Semarang. Tujuan dilakukan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan hubungan pola asuh orang tua dan pemberian stimulus APE terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun di PAUD wilayah kelurahan Sendangguwo Semarang.

Tinjauan Teoritis

Motorik halus mempunyai peranan penting dalam tahap perkembangan anak. Perkembangan motorik halus (*fine motor adaptive*) merupakan aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi melakukan koordinasi yang cermat serta teliti (Maryunani, 2010).

Pola asuh yang baik untuk pembentukan kepribadian anak adalah pola asuh orang tua yang memprioritaskan kepribadian anak, akan tetapi dengan pengawasan dan pengendalian orang tua sehingga terbentuklah karakteristik anak yang dapat. Pada dasarnya tujuan utama pengasuhan orang tua adalah untuk mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya, memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan sejalan dengan tahapan perkembangannya dan mendorong peningkatan kemampuan berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakininya. Kemampuan orang tua atau keluarga menjalankan peran pengasuhan ini tidak dipelajari secara formal melainkan berdasarkan pengalaman dalam menjalankan peran tersebut secara *trial* dan *error* atau mempengaruhi orang tua/ keluarga lain terdahulu (Supartini, 2002).

mengontrol diri, anak yang mandiri, anak yang mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress dan mempunyai minat terhadap hal-hal baru (Zulkifli, 2009).

Alat permainan edukatif (APE) adalah alat yang digunakan oleh anak untuk bermain sambil belajar artinya alat dan bermain itu sendiri di samping itu dengan bermain akan membawa anak kepada pengalaman yang positif dalam segala aspek, seperti aspek pengembangan

keimanan dan ketakwaan, daya pikir, daya cipta, kemampuan oleh tubuh (jasmani) (Edward, 2006)

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik korelasi dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di PAUD “Tunas Bangsa” kelurahan Sendangguwo Semarang. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2015-Juni 2016. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah anak usia prasekolah (3-5) tahun berada di PAUD “Tunas Bangsa” Kelurahan Sendangguwo Semarang yang berjumlah 47 anak dan sampel yang digunakan sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *Total sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar kuesioner dan lembar DDST. Olah data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *chi-square*.

Hasil Penelitian

1. Karakteristik Orang tua

a. Umur Orang tua

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Umur Orang Tua di PAUD wilayah kelurahan Sendangguwo Semarang Tahun 2016

N	Mean	Std. Deviation	Median	Min	Max
47	30,43	4,929	29,00	23	40

Pada tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa orang tua di PAUD wilayah kelurahan Sendangguwo Semarang mempunyai umur mean 30,43 tahun, standar deviation 4, 929 tahun dengan rata-rata umur responden yaitu 30 tahun kemudian umur minimal 23 tahun dan umur maksimal 40 tahun.

b. Pendidikan

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Orang Tua di PAUD wilayah kelurahan Sendangguwo Semarang Tahun 2016

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	10	21,3
SMP	28	59,6

SMA	9	19,1
Total	47	100,0

Pada tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua di PAUD wilayah kelurahan Sendangguwo Semarang sebagian besar mempunyai pekerjaan Ibu Rumah Tangga sebesar 30 responden (63,8 %).

c. Pekerjaan

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Orang Tua di PAUD wilayah kelurahan Sendangguwo Semarang Tahun 2016

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Bekerja	17	36,2
Tidak bekerja	30	63,8
Total	47	100,0

Pada tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua di PAUD wilayah kelurahan Sendangguwo Semarang sebagian besar tidak bekerja yaitu sebesar 30 responden (63,8 %).

2. Analisa Univariat

a. Pola asuh orang tua dengan anak usia 3-5 tahun

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua Di PAUD wilayah kelurahan Sendangguwo Semarang Tahun 2016

Pola Asuh	Frekuensi	Persentase (%)
Efektif	29	61,7
Tidak efektif	18	38,3

Pada tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa pola asuh orang tua di PAUD wilayah kelurahan Sendangguwo Semarang sebagian besar mempunyai pola asuh yang efektif (Demokratis) sebanyak 29 responden (61,7%).

b. Perkembangan motorik halus pada anak usia 3-5 tahun

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perkembangan Kemampuan Motorik Halus pada Anak di PAUD wilayah kelurahan Sendangguwo Semarang Tahun 2016

Perkembangan kemampuan Motorik Halus	Frekuensi	Persentase(%)
Normal	29	61,7
Meragukan	12	25,5

Tdk dpt dtes	6	12,8
Total	47	100,0

Pada tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun di PAUD wilayah kelurahan Sendangguwo Semarang sebagian besar motorik halusnya normal yaitu sebanyak 29 anak (61,7%).

c. Pemberian Stimulus APE

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemberian Stimulus APE pada Anak di PAUD wilayah kelurahan Sendangguwo Semarang Tahun 2016

Pemberian Stimulus APE	Frekuensi	Persentase(%)
Aktif	30	63,8
Pasif	17	36,2
Total	47	100,0

Pada tabel 4.6 di atas menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan pemberian stimulus APE pada anak PAUD yaitu sebagian besar responden memiliki sikap aktif terhadap pemberian stimulus alat permainan edukatif (APE) sebanyak 30 responden (63,8 %).

3. Analisis Bivariat

Tabel 4.7 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Kemampuan Motorik Hlaus Anak Usia 3-5 Tahun di PAUD wilayah kelurahan Sendangguwo Semarang Tahun 2016

Pola Asuh Orang Tua	Perkembangan motorik halus				Total	P value	
	Normal		Meragukan/tidak dpt dtes				
	Frekuensi	Persen (%)	Frekuensi	Persen (%)			
Efektif	27	57,4	2	61,7	29	100	0.000
Tidak efektif	2	4,30	16	34,0	18	100	
Total	29	61,7	18	38,3	47	100	

Pada tabel 4.7 Berdasarkan uji statistik dengan uji *Chi-square* didapatkan hasil $p\ value = 0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil uji analisis tersebut dinyatakan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan kemampuan motorik halus pada anak usia 3-5 tahun di PAUD wilayah Sendangguwo Semarang.

Tabel 4.8 Hubungan Pemberian Stimulus APE dengan Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 3-5 Tahun di PAUD wilayah kelurahan Sendangguwo Semarang Tahun 2016

Pemberian stimulus APE	Perkembangan motorik halus				Total	P value	
	Normal		Meragukan/tidak dpt dites				
	Frekuensi	Persen (%)	Frekuensi	Persen (%)	Frekuensi	%	
Aktif	25	53,2	5	10,7	29	100	0.000
Pasif	4	8,50	13	27,7	18	100	
Total	29	61,7	18	38,3	47	100	

Pada tabel 4.8 Berdasarkan uji statistik dengan uji *Chi-square* didapatkan hasil *p value* = 0,000 < 0,05. Berdasarkan hasil uji analisis tersebut dinyatakan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan kemampuan motorik halus pada anak usia 3-5 tahun di PAUD wilayah Sendangguwo Semarang.

Pembahasan

1. Karakteristik Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian di atas yaitu didapatkan umur rata-rata orang tua adalah 30 tahun. Menurut Supartini (2012), menyatakan bahwa usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Apabila terlalu muda atau terlalu tua, mungkin tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua kemudian juga berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tua kepada anaknya, hasil penelitian didapatkan pendidikan orang tua sebagian besar berpendidikan SMP sebanyak 28 orang (59.6%). Menurut Nursalam (2011) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka diharapkan semakin baik tingkat pengetahuannya. Pekerjaan orang tua juga dapat mempengaruhi pola asuh orang tua. Hasil penelitian didapatkan pekerjaan orang tua sebagian besar adalah tidak bekerja sebanyak 30 orang (63,8 %). Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Yusuf, (2006) yaitu orangtua lebih mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak karena pola-pola tersebut dianggapnya berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan.

2. Analisis Univariat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua di PAUD wilayah kelurahan Sendangguwo Semarang sebagian besar mempunyai pola asuh yang efektif (Demokratis) sebanyak 29 responden (61,7%). Penelitian tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Baumrind yang dikutip oleh Suparyanto (2010) menyatakan bahwa pola asuh tertentu akan berdampak pada karakteristik atau tumbang anak. Pola asuh demokratis (efektif) akan menghasilkan karakteristik anak - anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang-orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun di PAUD wilayah kelurahan Sendangguwo Semarang sebagian besar perkembangan motorik halusnya normal yaitu sebanyak 29 anak (61,7%). Motorik halus akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang memiliki motorik halus yang normal maka dalam melakukan suatu pekerjaan atau instruksi yang disuruh akan lebih cepat mengerjakannya dibandingkan anak yang memiliki motorik halus yang abnormal membutuhkan waktu yang lebih lama atau sama sekali tidak dapat menyelesaikan pekerjaan atau instruksi yang disuruh (Riyadi dan Kirman, 2009).

Hasil penelitian menunjukkan pemberian stimulus APE pada anak PAUD yaitu sebagian besar responden memiliki sikap aktif terhadap pemberian stimulus alat permainan edukatif (APE) sebanyak 30 responden (63,8 %). Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang diberikan oleh Edward, (2006) menyatakan bahwa Pemberian Alat Permainan Edukatif (APE) pada anak usia 3-5 tahun yang ditanggapi secara aktif. Selain itu Alat Permainan Edukatif (APE) yang juga bisa merangsang perkembangan kreatifitas anak merangsang kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah dan menggunakan imajinasi.

3. Analisa Bivariat

Berdasarkan uji statistik dengan uji *Chi-square* didapatkan hasil $p\ value = 0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan kemampuan motorik halus pada anak usia 3-5 tahun di PAUD wilayah Sendangguwo Semarang. Pola asuh yang efektif (*demokratis*) dengan perkembangan motorik yang baik yang ditandai dengan menghasilkan karakteristik anak - anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang-orang lain (Baumrind dalam

Suparyanto, 2010). Anak-anak prasekolah dari orang tua yang demokratis cenderung lebih percaya pada diri sendiri, pengawasan diri sendiri, mampu bergaul dengan baik dengan teman-teman sebayanya, kemandirian, sukses dalam belajar dan bertanggungjawab secara sosial (Santrock, 2009).

Berdasarkan uji statistik dengan uji *Chi-square* didapatkan hasil $p\ value = 0,000 < 0,05$ yang ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan kemampuan motorik halus pada anak usia 3-5 tahun di PAUD wilayah Sendangguwo Semarang. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartiningsih (2014) yang menunjukkan adanya hubungan perilaku ibu dalam pemberian Alat Permainan Edukatif (APE) lasy dengan perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun di Bunga Bangsa Universal School. Faktor pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan anak, dengan pengetahuan yang baik sehingga dapat mendukung perkembangan anak. Adanya pemberian Stimulasi ibu yang terarah dan teratur agar anak lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang/tidak mendapat stimulasi (Brigita, 2013).

Simpulan

Karakteristik orang tua didapatkan umur rata-rata/ mean 30 tahun standar deviation 4, 292 , dengan umur min 23 tahun dan umur max 40 tahun. Sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh yang efektif (demokratis) yaitu 61,7%. Sebagian besar perkembangan kemampuan motorik halus anak usia 3-5 tahun adalah normal yaitu 61,7%. Sebagian besar pemberian stimulus APE pada anak usia 3-5 tahun merespon secara aktif yaitu 63,8%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus pada anak usia 3-5 tahun di PAUD wilayah Sendangguwo Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberian stimulus alat permainan edukatif dengan perkembangan motorik halus pada anak usia 3-5 tahun di PAUD wilayah Sendangguwo Semarang.

Saran

Orang tua perlu lebih banyak menggali informasi tentang pola asuh yang tepat untuk diterapkan kepada anak sehingga dapat meminimalisir angka kejadian pola asuh yang buruk terhadap anak dan tetap memberikan dukungan kepada anak khususnya dalam hal perkembangan pertumbuhan anak dalam segala aspek yang nantinya akan sangat berguna untuk masa depan dan lingkungannya agar dapat mempunyai perkembangan pertumbuhan yang baik.

Daftar pustaka

- Ardianan, D. (2011). *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain Pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Edwards, D. (2006). *Ketika Anak Sulit Diatur*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Depkes RI. (2006). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta. <https://www.scribd.com/doc/277416716/Pola-Asuh-Thdp-Perkembangan-Personal-Sosial>, diperoleh pada tanggal 17 September 2015 jam 18.30 WIB.
- Hurlock, E. (2006). *Psikologi Perkembangan. Edisi Kelima*. Jakarta : Erlangga
- Nursalam, dan Efendi, F. (2011). *Pendidikan dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Santrock, J.W. (2009). *Psikologi Pendidikan (Terjemahan)*. Jakarta : Salemba Humanika
- Soetjiningsih. (2005). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : EGC
- Supartini Y. (2012). *Buku kedokteran Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC
- Yusuf, S. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zulkifli L. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.